



Tari Gandai Klasik Dalam Pernikahan Etnik Pekal Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

¹Martini Tria Lestari, ²Sarwit Sarwono, ³Emi Agustina

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*
Korespondensi: martinitrialestari28@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tari Gandai klasik dan perangkat yang menyertai dalam pernikahan pada Etnik Pekal Kabupaten Bengkulu Utara. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pakaian tari, (2) proses pelaksanaan tari, (3) gerakan tari, (4) alat musik tari, (5) penari. Dalam penelitian ini menunjukkan proses pertunjukan tari gandai klasik, dan jenis gerakan dalam tari gandai klasik dalam pernikahan Etnik Pekal. Proses pelaksanaan pertunjukan tari gandai klasik pada pernikahan masyarakat pekal yang pertama adalah mempersiapkan sebuah cerano, mempersiapkan alat musik pengiring tari yaitu edap dan sunai, mempersiapkan perlengkapan busana para penari seperti baju kebaya yang berwarna terang, sanggul, selendang, dan kain panjang. Hasil penelitian menunjukkan jenis tari yang ada dalam pelaksanaan pertunjukan tari gandai klasik yaitu lima jenis tarian. Tarian tersebut meliputi tari gandai nenet sebagai pembuka, tari gandai sementaro, tari gandai bapambak yang diiringi dengan kegiatan berbalas pantun oleh tukang edap, berikutnya adalah tari gandai leluen dan terakhir ditutup dengan tari gandai kalebang.

Kata Kunci: *Kualitatif Etnografi, Tari gandai Klasik, Etnik Pekal.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of implementing the classical Gandai dance and the accompanying devices in the marriage of the Pekal Ethnic, North Bengkulu Regency. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques used in this research are: (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation. The results of this study are (1) dance clothes, (2) dance implementation process, (3) dance movements, (4) dance musical instruments, (5) dancers. This study shows the history of the Gandai dance art, the classical Gandai dance performance apparatus, the classical Gandai dance performance process, and the types of movements in the classical Gandai dance in the Pekal Ethnic wedding. The results of the study show the types of dance that are performed, and in the performance of the classical gandai dance, there are five types of dances. The dance includes the Gandai Nenets dance as the opening act, the gandai sementaro dance, the gandai bapambak dance which is accompanied by reciprocal pantun activities by the edap artisans, the next is the gandai leluen dance and finally it closes with the gandai kalebang dance

Keywords: Qualitative Ethnography, Classical Gandai Dance, Pekal Ethnic.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu sistem dengan konsep memadukan perilaku ke dalam kehidupan sosial. Sistem ideologi terdiri dari simbol atau nilai dan norma yang ada di seluruh budaya. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dilakukan oleh suatu kelompok, dikembangkan dan diturunkannya dari generasi ke generasi yang memiliki tujuan agar budaya tersebut tetap terpelihara dengan baik oleh generasi yang akan datang. Kebudayaan lahir dari sejarah, memberikan ciri khas yang harus dipelajari dan diwariskan oleh masyarakat setempat sehingga dapat menjaga dengan baik setiap warisan budaya yang ada. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bengkulu memiliki berbagai macam ras, budaya dan adat istiadat yang sangat luas, salah satunya adalah Ketahun yang terletak di kabupaten Bengkulu Utara.

Suku Pekal merupakan gabungan dari dua suku dominan yaitu suku Rejang dan suku Minangkabau. Masyarakat Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara hampir berada di seluruh Kecamatan Ketahun dan Kecamatan Putri Hijau, kemudian juga tersebar luas di Kecamatan Marga Sakti Sebelat. Suku Pekal merupakan daerah yang cukup kaya akan tradisi dan budaya, mulai dari budaya lisan, berupa mitos, dongeng dan legenda. Cerita rakyat yang paling terkenal dari suku Pekal adalah cerita rakyat Malin Deman. Malin Deman adalah cerita rakyat yang hidup di masyarakat Pekal. Cerita rakyat Malin Deman pada umumnya mempunyai berbagai versi cerita yaitu dari suku Pekal, versi suku Minangkabau dan versi umum yang diketahui di Kabupaten Mukomuko. Walaupun ada berbagai perbedaan diantaranya kisah dari Malin Deman, namun kisah itu pada hakikatnya mengandung isi dan makna yang sama (Sarwono dkk. 2005:96). Kisah Malin Deman tidak hanya menghasilkan cerita rakyat saja tetapi juga sebuah tradisi rakyat yang disebut dengan tari Gandai.

Tari gandai adalah kesenian tradisional yang ada pada etnik Pekal di provinsi Bengkulu yang menampilkan perpaduannya seperti musik, tari, pantun dan berbagai karakteristik yang mewarnainya. Sedyawati (1981:52) menjelaskan seni pertunjukan di Indonesia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan rasial inilah adat istiadat atau kesepakatan bersama yang diturunkan dari generasi ke generasi memiliki kewenangan besar dalam menentukan naik turunnya suatu kesenian seperti seni pertunjukan.

Pertunjukan tari gandai dalam upacara pernikahan (bimbang) pada umumnya akan dilaksanakannya pada malam hari sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga, tetangga, sahabat dan lain sebagainya, yang biasanya dikenal istilah “malam begandai” dan sudah dilakukan secara turun temurun oleh etnik Pekal. Tari Gandai Klasik dibawakan oleh anak perempuan (gadis) secara berpasangan, biasanya oleh 4, 6 atau 8 orang, dilakukan dengan cara saling berhadapan selama 8-12 menit. Alat musik yang menjadi pengiring selama pertunjukan tari Gandai Klasik disebut serunai atau sunai. Alat musik ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu terbuat dari potongan ruas bambu yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan suara yang berasal dari daun kelapa. Kesederhanaan alat musik ini mampu mengiringi berbagai lagu-lagu untuk tari gandai (Arios. 2019:138). Masih dilaksanakannya pertunjukan tari gandai pada saat upacara perkawinan (bimbang) ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Pekal masih menjaga dan melestarikan adat ini secara turun temurun dengan baik. Artinya pertunjukan tari gandai ini bukan hanya berperan sebagai sebuah sarana hiburan (estetis) semata melainkan juga memiliki peristiwa atau nilai sosial.

Penelitian tentang tari gandai ini sebelumnya pernah diteliti oleh Tafsili pada tahun 2018 dengan judul Kreasi Tari Gandai di Kecamatan Marga Sakti sebelah Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana kreasi dan makna yang ada dalam setiap gerakan tari gandai yang terdapat di beberapa kecamatan di kabupaten Bengkulu Utara.

Pertunjukan tari gandai klasik untuk saat sekarang sudah jarang dilakukan lagi oleh masyarakat Pekal. Beberapa perangkat pertunjukan gandai yang dirasa perlu adanya penambahan, seperti pada busana para penari yang pada gandai klasik harus mematuhi beberapa ketentuan yang ada, sedangkan pada gandai modern sudah diperbolehkan menggunakan busana seragam penari. Untuk proses pertunjukan juga menggunakan beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah pada saat “malam begandai” berlangsung. Adanya perubahan ini dikarenakan adanya penyesuaian generasi (perubahan zaman) yang dilakukan oleh masyarakat Pekal dengan mengkreasikan beberapa gerakan dan menambah jumlah perangkat pertunjukan. Generasi sekarang banyak yang belum mengetahui kesenian tari daerah yang asli. Penelitian tentang kesenian tari Gandai ini berperan besar untuk menambah pengetahuan tentang tradisi tradisional bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Kesenian tari Gandai ini dirasa penting untuk diteliti karena adanya perkembangan zaman pada saat sekarang yang mengakibatkan bisa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang ada pada tari Gandai, terutama untuk para generasi penerus yang diharapkan bisa lebih mengenal dan mempertahankan tradisi ini agar tidak tenggelam oleh zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif etnografi. Menurut Emzir (2012: 18) metode etnografi adalah metode yang membahas tentang ilmu penulisan suku bangsa, menggunakan bahasa yang kontemporer, dalam hal ini etnografi menjelaskan ilmu penelitian tentang budaya. Etnografi digunakan untuk mengkaji, mendeskripsikan, menganalisa perilaku manusia yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya tertentu. Adapun tujuan dari penelitian etnografi yang disampaikan oleh Malinowski (dalam Spradley, 2007:4) adalah menjelaskan struktur sosial dan budaya suatu masyarakat untuk memahami perspektif masyarakat adat. Metode kualitatif menggunakan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan lainnya (Danandjaja, 1991:98) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mana menepatkan posisi peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi yang bertujuan untuk meneliti tentang pertunjukan tari gandai klasik pada saat pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suku Pekal dalam aktivitas sehari-hari nya menggunakan bahasa Pekal sebagai bahasa komunikasinya. Menurut salah satu tokoh masyarakat Pekal yaitu bapak Abusran, penggunaan bahasa pekall bisa dibedakan tergantung wilayah penutur tersebut

berada. Jika daerah tersebut berdekatan dengan suku Minangkabau, maka varian bahasa yang akan memiliki kemiripan dengan bahasa suku Minangkabau. Jika daerah tersebut berdekatan dengan suku Rejang, maka dialek bahasa yang disampaikan juga akan sama dengan bahasa Rejang. Masyarakat Pekal sangat menjaga dan menjunjung tinggi jiwa sosial antar masyarakatnya, unsur kesukumannya pun masih terjalin dengan baik. Hal ini bisa terlihat ketika ada yang akan mengadakan upacara perkawinan, masyarakat sekitar akan saling membantu dari awal sampai akhir acara berlangsung. Para laki-laki akan bergotong royong mendirikan *pengojong* (tempat pelaksanaan akad nikah) dan para ibu-ibu akan ikut membantu mengerjakan urusan persiapan jamuan maupun pekerjaan rumah sehingga tuan rumah pun akan merasa terbantu dan tidak akan kelabakan dalam mempersiapkan acara pernikahan. Tari gandai adalah kesenian tradisional yang terdapat pada suku Pekal di provinsi Bengkulu yang menampilkan perpaduan antara musik, tari, pantun dan berbagai karakteristik yang mewarnainya (Refisrul. 2018).

Pembahasan

A. Pertunjukan Tari Gandai Klasik

Pertunjukan tari *gandai klasik* di dalam upacara pernikahan (bimbang) pada umumnya dimulai dari acara pembukaan dari tuan rumah (uhang umak), yang biasanya diwakili oleh ketua adat atau kepala kaum kepada *induk gandai*. Induk *gandai* atau ketua kelompok tari yang biasanya juga menjadi pelatih tari. Perwakilan dari pihak uhang umak akan menyerahkannya berupa beberapa lembar daun sirih yang diletakkan di *cerano* kepada induk gandai, yang mempunyai maksud supaya induk gandai segera memulai pertunjukan tari *gandai* tersebut.

Sirih yang sudah diletakkan di *cerano* dimaksudkan sebagai pemberi sesaji (mengisi adat), suatu tanda harapan kegiatannya malam itu berjalan lancar tanpa adanya gangguan, serta memohon restunya pada roh leluhur terdahulu. *Cerano* tadi berisikan sirih lengkap yang terdiri dari sirih, gambir, tembakau, pinang, sadah, air dalam botol, dua bungkus rokok, dan satu buah gelas yang diserahkan kepada tukang sunai. Sesaji yang telah disediakan adalah persyaratan utama untuk upacara pernikahan (bimbang) dan sebagai ungkapan rasa menghormati kepada para leluhur. Selain itu juga, selama pertunjukan tari gandai biasanya akan disediakan satu gelas air dan beberapa lembar daun kelapa muda yang nanti akan diberikan doa oleh tukang sunai.

Acara pembukaan telah selesai dilakukan, maka dapat dilangsungkanlah pertunjukan tari gandai klasik oleh para penari yang pelaksanaan diserahkan kepada induk gandai hingga akhir pertunjukan kepada induk gandai. Pertunjukan ini akan dimulai dengan membunyikannya alat musik sunai oleh tukang sunai dan berikutnya diiringi dengan masuknya penari ke arena pertunjukan gandai. Penari gandai klasik akan dipanggil dengan suara dari tiupan Sunai dan bunyi pukulan Edap. Tiupan sunai di beberapa titik diawal akan menjadi tanda kepada penari untuk bangkit dan memulai gerakan. Penari harus memahami dengan baik ketukan suara sunai dan edap dengan seirama.

Jenis tari gandai klasik yang akan ditampilkan adalah tari gandai nenet, tari gandai sementaro, tari gandai bapambak yang diiringi dengan kegiatan berbalas pantun oleh tukang edap, berikutnya adalah tari gandai leluen dan terakhir ditutup dengan tari gandai kalebang.

1. Tari Gandai Nenet

Tari gandai nenet merupakan tarian yang dibawakan pada awal pertunjukan. Hal ini dikarenakan pada saat Puti Bungsu menampilkan tari gandai, tari pertama yang ditampilkan adalah tari gandai Nenet. Asal kata “Nenet” diambil dari suara yang terdengar dari alat musik Sunai. Jika sunai ditiup maka akan terdengar kata Net.. Net..Net. Sebelum penari memulai pertunjukan tari, biasanya diawali dengan salam penghormatan dengan menempelkan kedua telapak tangan di depan dada dan menundukkan kepala kepada pengantin dan para tamu undangan yang hadir pada malam begandai tersebut sebagai isyarat bahwa kegiatan tari gandai akan segera dimulai. Tari gandai nenet biasanya dibawakan pada awal tarian gandai klasik berlangsung. Gerakan yang dilakukan oleh penari adalah dengan mengangkat kedua tangan seperti seekor burung elang yang sedang mengepakkan sayap bersiap untuk terbang. Kedua tangan diangkat lalu diturunkan dengan lebih cepat kemudian berputar dengan mengangkat kedua tangan tidak terlalu tinggi sejajar dengan bahu. Penari menggerakkan kaki ke kiri dan ke kanan sebanyak tiga kali dengan posisi kaki yang tidak saling sejajar. Untuk gerakan berikutnya ialah mengangkat kedua tangan dengan posisi telapak tangan seperti sedang menggenggam. Penari membentangkan kedua tangannya lebih rendah dari bahu dengan mengayunkan kedua tangan sambil berputar. Posisi tangan dilentikkan sambil diayun maka gerakan tari ini akan terlihat indah dan menarik. Gerakan ini dilakukan sambil berjalan, seirama dengan suara ketukan Edap dan Sunai. Dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dengan cara berputar mengelilingi tiang.

2. Tari Gandai Sementaro

Tari gandai sementaro merupakan gerakan yang pada awalnya hanya gerakan sementara sebelum adanya beberapa tari gandai lainnya. Tari gandai sementaro dilakukan dengan tempo yang sedikit lambat. Gerakan tari gandai Sementaro diawali dengan mengangkat kedua tangan lalu merentangkannya. dengan mengangkat kedua tangan hingga membentuk huruf „U” sambil berhadap antara satu sama lain. Ketukan kaki yang harus diperhatikan oleh penari adalah pada ketukan kaki kiri dan kaki kanan saat melakukan gerakan tari Sementaro. Gerakan tari Sementaro dilakukan penari sembari memutar badan sebanyak satu kali kemudian berganti gerakan sesuai dengan irama tiupan panjang dari pemain Sunai. Kedua gerakan tersebut lebih terfokus pada gerakan tangan dan kaki dengan gerakan yang perlahan/cukup lambat. Yang menjadi patokan dari gerakan ini ialah ketukan kaki dari jumlah ayunan tangan. Setiap satu pergantian gerakan dilakukan sebanyak tiga ketukan kaki yang menggunakan telapak kaki bagian depan. Pada saat maju satu langkah kemudian mengayunkan tangan, gerakan kaki harus sebanyak tiga kali. Gerakan ini dilakukan oleh penari dengan cara memutar dan berkeliling.

3. Tari Gandai Bapambak

Tari gandai Bapambak merupakan gerakan tarian yang diiringi dengan pantun yang dibawakan oleh orang yang mahir berpantun. Pantun yang disampaikan ada beberapa jenis, seperti pantun tentang cinta, kesedihan, orang tua, kebahagiaan dan pantun yang bersifat jenaka.

Contoh pantun:

Bobong pialeng bobong toing

*Dapek makan tepi pantai Dahi
ati menyinok bobong Apo dayo
tangan dok sapai
(Burung nuri burung tiung Dapat
makan tepi pantai Dari bati
menyinak burung Apa daya tangan
tak sampai)*

Pada gerakan tari gandai Bapambak ini lebih mengutamakan kelenturan kedua tangan pada saat menari. Gerakan pertama yaitu tangan kiri diangkat lalu diayunkan ke belakang kemudian tangan kanan diayunkan begitupun sebaliknya. Pada saat tangan diayunkan ke depan, posisi kaki tidak sejajar. Ada yang maju dan ada yang mundur. Gerakan tangan harus lemah gemulai, karena musik pengiring juga santai. Gerakan tangan yang seperti sedang memeras santan kelapa, terbuka dan tertutup dan dilakukan sebanyak 3 kali secara bergantian.

Gerakan yang berikutnya adalah tangan kanan diayun ke depan dengan posisi tangan kiri di pinggang bagian depan. Tangan kanan diayun ke depan dan ke belakang sebanyak 3 kali dengan posisi satu kaki di depan dan satu ke belakang. Jari-jari kaki diketuk sebanyak 3 kali secara bergantian. Posisi kedua telapak tangan menggenggam dan ditekan di atas pinggang bagian depan. Sambil mengayunkan kekiri dan kekanan dengan mengikuti ketukan jari-jari kaki. Gerakan selanjutnya adalah posisi tangan yang diletakkan di pinggang bagian depan dengan posisi yang sama seperti sebelumnya. Tangan dalam posisi menggenggam tapi tidak terlalu kuat dengan mengayunkan badan ke kiri dan ke kanan sebanyak 3 kali. Setelah itu penari akan meletakkan kedua tangan di atas pinggang. Posisi kaki pada gerakan ini tidak sejajar yaitu, jika kaki kiri di bagian depan maka posisi kaki kanan akan berada di bagian belakang. Untuk gerakan selanjutnya, penari akan mengayunkan tangan ke kiri dan ke kanan kemudian gerakan maju mundur harus dilakukan bersama-sama oleh penari. Gerakan ini dilakukan dengan cara berputar beberapa kali dan berganti ke gerakan lainnya hal itu tergantung pada ketukan yang diberikan oleh Edap dan irama Sunai.

4. Tari Gandai Leluen

Tari gandai Leluen berasal dari cerita rakyat lisan masyarakat Pekal yang berjudul "Luen". Tari gandai Luen biasanya diiringi dengan irama pantun berikut:

*Pok Luen alue kamudik,
NdukLuen alue kaileh.
Pok Luen alue ka enak,
Nduk Luen alue kadabek, Nduk Luen alue kadabek.Pok
Luen alu ka ayaabh,
Nduk Luen alue kadabek.
Kalue adu umur yang panjang, Bulek aok saleng batemu, bulek aok saleng batemue
Artinya :*

(Pak Luen berangkat ke mudik,
Induk Luen berangkat ke hilir. Pak
Luen berangkat ke enak, Induk
Luen berangkat ke dahek,Induk
Luen berangkat ke dahek.

Pak Luen berangkat ke sungai, Induk Luen naik ke darat.

Kalau ada umur yang panjang,

Boleh kita berjumpa lagi, boleh kita berjumpa kembali.)

Cerita tersebut mengisahkan seorang anak kecil yang ditinggal pergi kedua orang tuanya untuk mencari nafkah. Namun ayah dan ibu luen pergi tidak sejalan, ibu luen pergi ke dahek sedangkan ayah luen pergi ke arah anak. Syair tersebut dibawakan pada saat penari sedang melakukan gerakan tari gandai leluen. Berikut gerakan dalam tari gandai leluen.

Gerakan pertama dari tari Gandai Leluen/Luen adalah dengan membentangkan kedua tangan kemudian diam beberapa detik dengan posisi kaki yang membentuk kuda-kuda. Posisi jari tangan dilentikkan dan dilenturkan mirip seperti orang yang sedang meremas. Kemudian masih dalam posisi yang sama, penari memutar pinggangnya untuk melakukan gerakan yang sama. Gerakan tari gandai Leluen yang berikutnya adalah merentangkan kedua tangan setinggi bahu ambil menggerakkan telapak tangan dengan posisi kaki ada yang mundur dan ada yang di belakang.

5. Tari Gandai Kalebang

Tari gandai Kalebang adalah jenis tari yang dibawakan pada akhir gerakan penutup pertunjukan gandai. Pada gerakan gandai jenis ini biasanya dibawakan dengan irama musik pengiring (edap dan sunai) yang sedikit lebih cepat. Maka dari itu, para penari akan melakukan gerakan-gerakan dengan lebih enerjik dan cepat.

Gerakan dalam tari gandai kalebang adalah dengan mengayunkan kedua tangan dengan gerakan maju ke depan dan mundur ke belakang. Posisi tangan saat diayunkan dalam posisi terbuka dan beberapa ketukan dalam keadaan menggenggam. Begitupun dengan gerakan kaki kiri dan kaki kanan melangkah secara bergantian ke depan dan ke belakang. Gerakan selanjutnya adalah meletakkan satu tangan di pinggang bagian depan kemudian tangan yang lainnya dikibas-kibaskan. Tempo dari gerakan ini sama dengan dengan gerakan sebelumnya. Penari harus bisa memosisikan letak kedua tangan, kemudian ayunan tangan kanan dan kiri dan maju mundurnya posisi kaki saat menari. Gerakan berikutnya adalah dengan menekukkan kedua tangan di atas pinggang bagian depan kemudian penari bergerak maju mundur dengan sangat lincah. Posisi kaki pada saat melakukan gerakan ini ialah tidak sejajar yaitu ada yang berada di depan dan ada yang berada di belakang. Kemudian penari akan mulai berputar beberapa kali menyesuaikan irama dan ketukan dari para pemain musik.

Pada saat menari, biasanya para penari gandai mengelilingi sebuah tiang sebagai patokan untuk menarikan tari gandai atau bisa juga menggunakan sebuah kursi sebagai gantinya. Gerakan ini berakhir tergantung dari ketukan suara dari Edap dan tiupan panjang dari Sunai yang menandakan bahwa pertunjukan gandai telah berakhir.

Setelah sampai pada akhir pertunjukan yang biasanya selesai pada waktu subuh, induk gandai akan menyampaikan kepada tuan rumah bahwa pertunjukan Gandai klasik telah selesai. Induk gandai akan menyampaikan permintaan maaf apabila ada kesalahan dan memberikan doa kepada pengantin agar anak cucu yang menikah mendapatkan berkah, sekaligus pamit undur diri dari acara malam begandai yang telah berlangsung.

B. Perbedaan Tari Gandai Klasik Dengan Tari Gandai Modern

Kesenian pertunjukan tari gandai sampai saat ini telah mengalami perubahan. Yang mempengaruhi adanya perubahan adalah karena adanya perkembangan zaman. Pada saat sekarang ini, pertunjukan tari gandai sudah jarang diadakan. Hal inilah yang membuat generasi sekarang tidak mengenal kesenian daerah mereka yaitu tari gandai. Tari gandai klasik sudah mengalami beberapa perubahan, seperti jenis gerakan tari gandai, busana yang digunakan oleh para penari, alas kaki yang saat ini sudah boleh digunakan oleh para penari, alat musik yang sudah bertambah banyak, dan juga para penari yang sudah boleh dibawakan oleh kaum laki-laki. Untuk gerakan tari gandai sekarang masyarakat sudah mengkreasikan dengan menambah beberapa jenis gerakan dalam tari gandai (Tafsili. 2018:140-145).

Pertama, pakaian yang digunakan oleh penari pada pertunjukan tari gandai modern adalah baju seragam tari yang biasanya sudah disediakan oleh sanggar tari tersebut. Para penari juga sudah tidak menggunakan sanggul di kepala mereka dan diganti dengan kain yang menutup rambut kepala yang dihiasi juga dengan berbagai hiasan diatas kepala.

Kedua adalah alat musik. Alat musik yang digunakan pada tari gandai modern sudah mengalami beberapa penambahan alat, karena pada pertunjukan sekarang sangat dibutuhkan untuk menunjang suara musik terdengar lebih keras dan indah yang menjadi pengiring pada saat pertunjukan tari gandai berlangsung. Alat musik tambahan tersebut adalah sound pengeras suara, dol dan tamborin.

Ketiga adalah jenis tarian tari gandai. Pada tari gandai klasik hanya ada 5 jenis saja, namun pada tari gandai modern sudah mengalami penambahan jenis tarian. Hal ini dikarenakan agar masyarakat sekitar yang hadir pada saat pertunjukan tari gandai berlangsung tidak merasa bosan sehingga oleh para penggiat tari gandai dilakukan beberapa kreasi tari gandai yang sekarang sudah banyak jenis tariannya. Untuk gerakan tari gandai modern kurang lebih sama seperti gerakan yang ada, hanya saja ditambah beberapa perlengkapan pada saat penari melakukan gerakan seperti diselipkan gerakan memegang piring di kedua tangan, menggunakan sapu tangan dan menggunakan payung (pada tari gandai payung).

Keempat adalah para penari. Pada tari gandai klasik, penari yang diperbolehkan menarikan tari gandai ialah anak perempuan yang masih gadis dan tidak diperbolehkan laki-laki yang membawakan tarian ini. Hal ini dikarenakan tari gandai merupakan pertunjukan hiburan bagi masyarakat setempat sehingga harus anak gadis yang membawakan tarian ini. Jika wanita yang sudah menikah menampilkan tari gandai maka tidak ada unsur keindahan lagi bagi masyarakat yang menyaksikannya. Berbeda dengan pertunjukan tari gandai modern yang sekarang siapa saja boleh membawakannya, mulai dari ibu-ibu, anak-anak sampai laki-laki pun ikut menarikan tari gandai ini.

PENUTUP

Pada awal mulanya tari gandai ini berasal dari mitos cerita masyarakat suku Pekal, yaitu cerita Malin Deman (Nursyamsiah. 1997). Tari gandai pada zaman dahulu terdapat 5 jenis tari gandai yaitu tari gandai Nenet, tari gandai Bapambak, tari Gandai Kalebang, tari Gandai Leluen, tari Gandai Sementaro. Proses pelaksanaan pertunjukan tari gandai klasik pada pernikahan masyarakat pekal yang pertama adalah mempersiapkan sebuah cerano, mempersiapkan alat musik pengiring tari yaitu edap dan sunai, mempersiapkan

perlengkapan busana para penari seperti baju kebaya yang berwarna terang, sanggul, selendang, dan kain panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arios, Rois Leonard. 2019. Fungsi dan Pelestarian Alat Musik Sunai di Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Volume 5. Padang: BPNB Sumatera Barat.
- Danandjadja, James. 1984. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nursyamsiah, 1997. *Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi Sarjana. Bengkulu: FKIP UNIB Bengkulu.
- Refisrul. 2018. Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Volume 4. Padang: BPNB Sumatera Barat.
- Sarwono, Sarwit dkk. 2005. *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*. Mukomuko: Bappeda Kabupaten Mukomuko.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Spradley, J, P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsili. 2018. *Kreasi Tari Gandai Di Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu*. Skripsi Sarjana. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Utara. Skripsi Sarjana. Bengkulu: Universitas Bengkulu.